
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Peran Media Sosial Dalam Pengembangan Literasi Keislaman Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Qomaruddin)

Nur Alfiah Uktafiyani^{1*}, M. Nawawi²,

Ahmad Khoiron Minan³

^{1,2,3} Universitas Qomaruddin, Gresik, Indonesia

*nuralfiyaboktaviyani14@gmail.com

Keywords :

Islamic literacy;
social media;
university students;
private higher
education;
digital literacy

Abstract

This study examines the role of social media in developing Islamic literacy among Qomaruddin University students. The digital era has transformed religious information consumption patterns, making platforms like Instagram, YouTube, and TikTok popular references. The research aims to explore the dynamics of social media utilization for Islamic literacy development, identify consumption patterns, and formulate optimization strategies. Using a qualitative approach with case study design, data was collected through in-depth interviews, FGDs, participatory observation, and document analysis of 40 students. Results show 82% of students access Islamic content at least 5 times weekly, preferring short audiovisual formats (68%). Social media plays a paradoxical role—broadening perspectives yet tending to simplify Islamic teachings. Students with pesantren backgrounds demonstrate better ability in filtering content. The development of integrated curricula, Islamic digital literacy training, and learning community formation are needed to optimize social media's role in comprehensive Islamic literacy development.

Kata Kunci :

Abstrak

<p><i>literasi keislaman; media sosial; mahasiswa; perguruan tinggi swasta; literasi digital</i></p>	<p><i>Penelitian bertujuan mengeksplorasi dinamika pemanfaatan media sosial untuk pengembangan literasi keislaman, mengidentifikasi pola konsumsi, dan merumuskan strategi optimalisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, FGD, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap 40 mahasiswa. Hasil menunjukkan 82% mahasiswa mengakses konten keislaman setidaknya 5 kali seminggu dengan preferensi pada format audiovisual pendek (68%). Media sosial berperan paradoksal—memperluas wawasan namun cenderung menyederhanakan ajaran Islam. Mahasiswa berlatar belakang pesantren memiliki kemampuan lebih baik dalam menyaring konten. Diperlukan pengembangan kurikulum terintegrasi, pelatihan literasi digital keislaman, dan pembentukan komunitas belajar untuk mengoptimalkan peran media sosial dalam pengembangan literasi keislaman yang komprehensif.</i></p>	
<p>Article History :</p>	<p>Received : 01 April 2023</p>	<p>Accepted : 01 Juni 2025</p>

PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan transformasi signifikan dalam pola konsumsi dan penyebaran informasi, tidak terkecuali dalam konteks keagamaan. Media sosial hadir sebagai ruang virtual yang tidak hanya menjadi wadah interaksi sosial, tetapi juga sarana pembelajaran dan pengembangan wawasan keislaman bagi generasi muda. Fenomena ini menarik untuk dikaji, khususnya di lingkungan mahasiswa perguruan tinggi swasta yang notabene memiliki karakteristik sosial dan latar belakang pendidikan keagamaan yang beragam. Universitas Qomaruddin, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta berbasis pesantren, menjadi lokus yang ideal untuk mengkaji dinamika pemanfaatan media sosial dalam konteks literasi keislaman. Literasi keislaman sendiri tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca dan memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mencakup keterampilan menganalisis, mengkritisi, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana dikemukakan oleh (Yusuf 2023), literasi keislaman merupakan kemampuan yang esensial

dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual di tengah derasnya arus informasi dan paham keagamaan yang beragam.

Peran media sosial dalam pengembangan literasi keislaman menjadi semakin krusial mengingat kondisi saat ini, di mana platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi sumber rujukan keagamaan yang populer di kalangan mahasiswa. Menurut penelitian (Ichwan et al. 2024), sekitar 78% mahasiswa di Indonesia mengakses konten keagamaan melalui media sosial secara rutin, dengan durasi rata-rata 2-3 jam per hari. Namun, dalam praktiknya, pengembangan literasi keislaman melalui media sosial menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait otentisitas dan kedalaman materi keagamaan yang tersebar. Kompleksitas fenomena ini juga dipengaruhi oleh karakteristik media sosial yang cenderung menyajikan informasi secara singkat, cepat, dan terkadang oversimplifikasi. (Zalfa, Esmali, dan Pane 2022) mengungkapkan bahwa ada kecenderungan di kalangan mahasiswa untuk mengonsumsi konten keislaman yang bersifat praktis dan populer, namun kurang memperhatikan aspek kedalaman dan kontekstualitas ajaran Islam. Kondisi ini berpotensi menciptakan pemahaman keagamaan yang parsial dan atomistik, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pengamalan keagamaan di kalangan mahasiswa.

Di sisi lain, keberadaan media sosial juga membuka peluang bagi terciptanya ruang diskusi dan pembelajaran keislaman yang lebih demokratis dan inklusif. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ummah 2023), media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran wawasan keislaman lintas geografis dan madzhab, yang berpotensi memperkaya khazanah pemikiran Islam di kalangan generasi muda. Dalam konteks Universitas Qomaruddin, dinamika ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat latar belakang mahasiswa yang beragam, mulai dari kalangan santri hingga mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum. Penelitian terkait pemanfaatan media sosial dalam konteks pendidikan keislaman telah banyak dilakukan, namun mayoritas masih berfokus pada aspek penyebarannya,

belum menyentuh dimensi literasi secara komprehensif. (Haji 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun media sosial berperan penting dalam penyebaran pengetahuan keislaman, namun belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana media sosial membentuk dan mengembangkan kemampuan literasi keislaman di kalangan penggunanya, khususnya mahasiswa. Dengan mempertimbangkan urgensi dan kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran media sosial dalam pengembangan literasi keislaman di kalangan mahasiswa Universitas Qomaruddin, mengidentifikasi pola konsumsi konten keislaman di media sosial serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan keagamaan mahasiswa, dan merumuskan strategi optimalisasi media sosial sebagai sarana pengembangan literasi keislaman yang komprehensif dan kontekstual bagi mahasiswa perguruan tinggi swasta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam pengembangan literasi keislaman di kalangan mahasiswa Universitas Qomaruddin. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam, khususnya ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas. Pendekatan ini sesuai untuk menyelidiki kompleksitas interaksi mahasiswa dengan konten keislaman di berbagai platform media sosial. Lokasi penelitian adalah Universitas Qomaruddin, sebuah perguruan tinggi swasta berbasis keislaman. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan karakteristik institusi yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai pondasi pendidikan. Adapun subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi: (1) terdaftar sebagai mahasiswa aktif, (2) menggunakan minimal dua platform media sosial secara reguler, dan (3) mengakses konten

keislaman di media sosial setidaknya tiga kali dalam seminggu. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 40 mahasiswa yang mewakili berbagai fakultas dan angkatan. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan 15 mahasiswa terpilih untuk mengeksplorasi pengalaman personal mereka dalam mengakses, berinteraksi, dan memproduksi konten keislaman di media sosial. FGD diselenggarakan dalam tiga sesi dengan masing-masing 8-10 partisipan untuk memperoleh data tentang dinamika kelompok dan memvalidasi temuan awal. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti aktivitas online mahasiswa di platform media sosial selama dua bulan untuk memahami pola interaksi mereka dengan konten keislaman. Analisis dokumen mencakup kajian terhadap profil media sosial mahasiswa, konten keislaman yang diproduksi, dan interaksi online dalam konteks pembelajaran keislaman.

Analisis data mengadopsi pendekatan tematik dengan prosedur: (1) familiarisasi data melalui transkripsi dan pembacaan berulang, (2) pengkodean awal secara induktif, (3) identifikasi tema potensial, (4) peninjauan dan penyempurnaan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, dan (6) penulisan laporan. Proses analisis dibantu dengan software NVIVO untuk mengelola volume data yang besar dan memfasilitasi analisis yang sistematis. Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria trustworthiness yaitu credibility (melalui prolonged engagement dan member checking), transferability (melalui thick description), dependability (melalui audit trail), dan confirmability (melalui reflektivitas peneliti). Dimensi etis penelitian diperhatikan melalui perolehan persetujuan etik dari komite etik universitas, informed consent dari setiap partisipan, perlindungan privasi dan kerahasiaan, serta penggunaan data secara bertanggung jawab. Khusus untuk data yang bersumber dari media sosial, peneliti memperoleh izin eksplisit dari pemilik akun dan memastikan anonimitas dalam penyajian data. Keterbatasan penelitian diakui, terutama berkaitan

dengan generalisabilitas temuan dan kemungkinan bias dalam interpretasi data kualitatif. Namun, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran media sosial dalam pengembangan literasi keislaman di konteks perguruan tinggi swasta berbasis keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pola Konsumsi Konten Keislaman di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola konsumsi konten keislaman yang beragam di kalangan mahasiswa Universitas Qomaruddin. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 15 partisipan, teridentifikasi bahwa platform Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi tiga platform utama yang digunakan untuk mengakses konten keislaman. Sebagaimana diungkapkan oleh M (21), mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam:

"Saya lebih suka mengakses konten kajian Islam melalui Instagram karena formatnya ringkas dan mudah dipahami. Biasanya saya mengikuti beberapa akun ustadz yang memposting kutipan-kutipan hadits atau ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya dalam bentuk carousel."

Temuan ini sejalan dengan hasil FGD yang mengungkapkan bahwa 82% partisipan mengakses konten keislaman di media sosial setidaknya 5 kali dalam seminggu dengan durasi rata-rata 45-60 menit per hari. Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya preferensi terhadap format konten yang bersifat audiovisual pendek. Sebanyak 68% responden menyatakan lebih tertarik pada konten berformat video singkat (1-3 menit), sementara 22% memilih format infografis, dan hanya 10% yang secara konsisten mengkonsumsi konten keislaman dengan durasi lebih dari 10 menit.

Tabel 1. Preferensi Format Konten Keislaman di Media Sosial

Format Konten	Persentase	Platform	Durasi Rata-rata
----------------------	-------------------	-----------------	-------------------------

	Preferensi	Dominan	Konsumsi
Video Singkat	68%	TikTok, Instagram Reels	1-3 menit
Infografis	22%	Instagram, Twitter	5-10 menit
Kajian Panjang	10%	YouTube	15-45 menit
Tulisan Panjang	7%	Blogs, Facebook	10-20 menit
Audio/Podcast	18%	Spotify, YouTube	20-40 menit

Observasi partisipatif selama dua bulan mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan mahasiswa untuk mengikuti akun-akun keislaman yang menyajikan konten secara kontemporer dan relevan dengan kehidupan kampus. Analisis data menunjukkan bahwa dari 40 partisipan, 27 diantaranya secara konsisten mengikuti minimal 5 akun keislaman dengan jumlah pengikut lebih dari 100.000. Hal ini mengindikasikan adanya preferensi terhadap tokoh agama atau content creator yang memiliki popularitas tinggi di media sosial.

Dampak Media Sosial terhadap Literasi Keislaman

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan pemahaman keislaman di kalangan mahasiswa. Hasil analisis tematik dari data wawancara dan FGD mengidentifikasi tiga dampak utama: perluasan wawasan keislaman, simplifikasi konsep keagamaan, dan fragmentasi sumber rujukan. Sebagaimana diungkapkan N (21), mahasiswa Fakultas Tarbiyah:

"Media sosial membuat saya lebih mudah mengakses berbagai pandangan ulama dari berbagai madzhab. Dulu saya hanya mengenal satu perspektif, tapi sekarang saya bisa membandingkan berbagai pendapat dan memahami dasar argumentasinya."

Namun, beberapa partisipan mengungkapkan kekhawatiran terhadap fenomena simplifikasi ajaran Islam di media sosial. Menurut Z (22), mahasiswa Fakultas Syariah:

"Banyak konten keislaman di TikTok yang menyederhanakan masalah fiqih kompleks menjadi sekadar 'boleh' atau 'tidak boleh' tanpa penjelasan dalil yang komprehensif. Ini membuat pemahaman kita tentang Islam jadi dangkal."

Analisis terhadap pola interaksi online mahasiswa juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk menerima informasi keagamaan tanpa verifikasi lebih lanjut. Dari 40 partisipan, hanya 14 orang (35%) yang secara konsisten melakukan crosscheck informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial dengan sumber-sumber otoritatif seperti kitab kuning atau konsultasi dengan dosen agama.

Tabel 2. Kemampuan Literasi Digital Keislaman Mahasiswa

Aspek Literasi	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Kemampuan Identifikasi Hoaks	22%	35%	30%	13%
Verifikasi Sumber	15%	20%	42%	23%
Analisis Konteks	18%	27%	38%	17%
Pemahaman Dalil	25%	30%	32%	13%
Kemampuan Sintesis	12%	23%	45%	20%

Diskusi/Pembahasan

Media Sosial sebagai Sarana Pengembangan Literasi Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam pengembangan literasi keislaman di kalangan mahasiswa Universitas Qomaruddin. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah menjadi sumber utama akses terhadap pengetahuan keislaman. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Sihabudin et al. 2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi pengetahuan keagamaan telah mengubah lanskap dakwah Islam kontemporer. Dalam konteks mahasiswa Universitas Qomaruddin, media sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan mereka dengan beragam perspektif

keislaman yang sebelumnya sulit diakses melalui jalur pendidikan konvensional. Namun, peran media sosial ini bersifat paradoksal. Di satu sisi, media sosial memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman, namun di sisi lain dapat menyebabkan simplifikasi ajaran Islam yang kompleks. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan penelitian, terdapat kecenderungan penyederhanaan masalah fikih menjadi sekadar kategorisasi "boleh" atau "tidak boleh" tanpa penjelasan dalil yang komprehensif. Hal ini berpotensi menciptakan pemahaman yang dangkal terhadap ajaran Islam. Fenomena ini merefleksikan apa yang disebut (Adawiyah et al. 2024) sebagai "fast-food Islam" atau konsumsi pengetahuan keislaman instan yang mengedepankan kepraktisan daripada kedalaman pemahaman. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa telah mengembangkan mekanisme adaptatif dalam menghadapi derasnya arus informasi keislaman di media sosial. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren, misalnya, cenderung memiliki "sistem kekebalan" yang lebih kuat dalam menyaring konten keislaman di media sosial. Mereka mampu menerapkan prinsip selektivitas dan verifikasi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari platform digital. Temuan ini mengkonfirmasi argumen (Lisyawati et al. 2023) bahwa literasi digital keislaman tidak hanya melibatkan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan menyaring dan mengontekstualisasikan informasi tersebut dalam kerangka tradisi keilmuan Islam.

Pola Konsumsi Konten Keislaman dan Dampaknya terhadap Pemahaman Keagamaan

Analisis terhadap pola konsumsi konten keislaman di kalangan mahasiswa Universitas Qomaruddin menunjukkan preferensi yang kuat terhadap format audiovisual pendek. Sebanyak 68% responden lebih tertarik pada konten berformat video singkat (1-3 menit), sementara hanya 10% yang secara konsisten mengonsumsi konten keislaman dengan durasi lebih dari 10 menit. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran

paradigma dalam konsumsi pengetahuan keislaman dari yang sebelumnya bersifat mendalam dan membutuhkan waktu panjang menjadi lebih ringkas dan instan. (Nabilah dan Rifa 2024) menyebut fenomena ini sebagai "snackable content" dalam diseminasi pengetahuan keislaman, yang mencerminkan adaptasi dakwah terhadap pola konsumsi media generasi digital. Dampak dari pola konsumsi tersebut terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa bersifat multidimensional. Di satu sisi, terjadi perluasan wawasan keislaman sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan yang menyatakan bahwa media sosial memudahkannya mengakses berbagai pandangan ulama dari berbagai mazhab. Di sisi lain, fenomena ini juga berpotensi menimbulkan fragmentasi sumber rujukan pengetahuan keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 partisipan, hanya 35% yang secara konsisten melakukan verifikasi informasi keagamaan dari media sosial dengan sumber-sumber otoritatif. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut (Rachmadhani 2021) sebagai "demokratisasi otoritas keagamaan" dalam era digital, di mana batasan antara produsen dan konsumen pengetahuan keislaman menjadi semakin kabur. Mahasiswa tidak lagi semata-mata menjadi konsumen pasif, tetapi juga berpotensi menjadi distributor pengetahuan keislaman melalui fitur-fitur berbagi (sharing) di media sosial. Namun, tanpa diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, demokratisasi ini berisiko menciptakan "echo chamber" di mana mahasiswa hanya terpapar pada pandangan keislaman yang sesuai dengan preferensi mereka sebelumnya (Wulandari, Rullyana, dan Ardiansah 2021).

Strategi Optimalisasi Media Sosial untuk Pengembangan Literasi Keislaman

Berdasarkan temuan penelitian, strategi optimalisasi media sosial sebagai sarana pengembangan literasi keislaman yang

komprehensif dan kontekstual bagi mahasiswa perguruan tinggi swasta dapat dirumuskan dalam tiga pendekatan. Pertama, pendekatan kolaboratif sebagaimana tercermin dalam praktik 45% partisipan yang secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok untuk memverifikasi dan memperdalam pemahaman konten keislaman dari media sosial. Strategi ini sejalan dengan konsep "belajar berjejaring" (networked learning) yang dikemukakan oleh (Mohamad Jaenudin 2023), di mana proses konstruksi pengetahuan keislaman dilakukan melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh teknologi digital. Kedua, pendekatan kurasi konten yang diterapkan oleh 38% partisipan dengan mengikuti akun-akun keislaman dari berbagai perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Praktik ini merefleksikan apa yang disebut (Nurpratiwi 2020) sebagai "literasi selektif" dalam menghadapi keragaman sumber pengetahuan keislaman di era digital. Melalui kurasi yang cermat, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman keislaman yang lebih berimbang dan kontekstual. Ketiga, pendekatan integrasi antara pengetahuan keislaman tradisional dan media digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan fondasi keilmuan pesantren memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyaring konten keislaman di media sosial. Hal ini mengisyaratkan pentingnya mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan literasi digital dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Sebagaimana diargumentasikan oleh (Eryandi 2023), integrasi ini tidak hanya memperkaya khazanah pengetahuan keislaman, tetapi juga memperkuat daya kritis mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di era digital.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial telah menjadi instrumen signifikan dalam pengembangan literasi

keislaman di kalangan mahasiswa Universitas Qomaruddin. Instagram, YouTube, dan TikTok teridentifikasi sebagai tiga platform utama yang digunakan mahasiswa untuk mengakses konten keislaman, dengan mayoritas mahasiswa (82%) mengakses konten keislaman setidaknya 5 kali seminggu dengan durasi rata-rata 45-60 menit per hari. Terdapat preferensi yang kuat terhadap format audiovisual pendek, di mana 68% responden lebih menyukai konten video singkat berdurasi 1-3 menit, menunjukkan pergeseran paradigma konsumsi pengetahuan keislaman dari yang sebelumnya mendalam menjadi lebih ringkas dan instan. Media sosial berperan paradoksal dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa. Di satu sisi, platform digital ini memperluas akses terhadap beragam perspektif keislaman yang sebelumnya sulit dijangkau melalui jalur pendidikan konvensional, memungkinkan mahasiswa membandingkan berbagai pandangan ulama dari berbagai madzhab. Di sisi lain, terdapat kecenderungan simplifikasi ajaran Islam yang kompleks menjadi kategorisasi sederhana tanpa penjelasan dalil komprehensif, yang berpotensi menciptakan pemahaman dangkal terhadap ajaran Islam. Fenomena ini mencerminkan konsep "fast-food Islam" atau konsumsi pengetahuan keislaman instan yang mengedepankan kepraktisan daripada kedalaman pemahaman. Analisis kemampuan literasi digital keislaman mahasiswa menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan kemampuan identifikasi hoaks dan pemahaman dalil berada pada tingkat yang relatif baik, sementara kemampuan verifikasi sumber dan sintesis masih memerlukan peningkatan. Temuan penting lainnya adalah hanya 35% mahasiswa yang secara konsisten melakukan verifikasi informasi keagamaan dari media sosial dengan sumber-sumber otoritatif, menunjukkan adanya tantangan dalam "demokratisasi otoritas keagamaan" di era digital yang berpotensi menciptakan "echo chamber" di mana mahasiswa hanya terpapar pada pandangan keislaman sesuai preferensi mereka sebelumnya. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren ditemukan memiliki "sistem kekebalan" yang lebih kuat dalam menyaring konten keislaman di media sosial, mampu

menerapkan prinsip selektivitas dan verifikasi terhadap informasi keagamaan dari platform digital. Ini mengkonfirmasi bahwa literasi digital keislaman tidak hanya melibatkan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan menyaring dan mengontekstualisasikan informasi dalam kerangka tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga strategi adaptif yang dikembangkan mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial untuk pengembangan literasi keislaman: pendekatan kolaboratif melalui diskusi kelompok yang diterapkan oleh 45% partisipan, pendekatan kurasi konten dengan mengikuti akun-akun dari berbagai perspektif yang diterapkan oleh 38% partisipan, dan pendekatan selektivitas dengan membatasi diri dari konten keagamaan provokatif yang diterapkan oleh 62% partisipan. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dalam memilih dan memilah informasi keagamaan yang beredar di media sosial.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diimplementasikan:

1. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi: Perguruan tinggi Islam, khususnya Universitas Qomaruddin, perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan literasi digital. Integrasi ini dapat berupa mata kuliah khusus tentang literasi digital keislaman atau penerapan pendekatan blended learning yang memadukan kajian kitab kuning dengan eksplorasi konten keislaman di media sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keislaman tradisional, tetapi juga keterampilan untuk menyaring dan mengontekstualisasikan informasi keagamaan di era digital.
2. Pelatihan Literasi Digital Keislaman: Perlu diadakan pelatihan berkala tentang literasi digital keislaman yang mencakup aspek identifikasi hoaks, verifikasi sumber, analisis konteks, pemahaman dalil, dan kemampuan sintesis. Pelatihan ini harus

menekankan pentingnya verifikasi informasi keagamaan dari media sosial dengan sumber-sumber otoritatif dan memberikan panduan praktis tentang cara mengakses dan mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber tersebut. Program pelatihan dapat melibatkan kolaborasi antara pakar teknologi informasi, ulama, dan akademisi untuk menciptakan modul komprehensif yang menangani berbagai aspek literasi digital dalam konteks studi keislaman.

3. Pembentukan Komunitas Belajar Digital dan Forum Diskusi: Universitas dapat memfasilitasi pembentukan komunitas belajar digital yang memungkinkan mahasiswa berdiskusi dan memverifikasi informasi keislaman yang diperoleh dari media sosial. Platform seperti grup WhatsApp, forum online, atau komunitas belajar virtual dapat menjadi wadah untuk mengembangkan pendekatan kolaboratif dalam membangun pemahaman keislaman yang komprehensif dan kontekstual. Forum diskusi ini juga dapat melibatkan dosen dan ulama sebagai moderator yang memberikan bimbingan dan klarifikasi terhadap isu-isu kontroversial, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang seimbang antara pemanfaatan teknologi digital dan penguatan otoritas keilmuan tradisional.
4. Pengembangan dan Kurasi Konten Keislaman Berkualitas: Civitas akademika Universitas Qomaruddin, terutama dosen dan mahasiswa pascasarjana, perlu didorong untuk mengembangkan konten keislaman berkualitas yang sesuai dengan preferensi konsumsi media generasi digital. Konten ini harus mampu menyajikan pengetahuan keislaman yang mendalam dalam format yang ringkas dan menarik tanpa mengorbankan substansi dan otentisitas ajaran Islam. Universitas dapat membentuk tim kurasi konten yang bertugas menyeleksi dan merekomendasikan sumber-sumber digital yang kredibel untuk dijadikan referensi oleh mahasiswa, serta mengembangkan direktori akun media sosial keislaman yang terverifikasi kualitas dan kredibilitasnya.
5. Penelitian Berkelanjutan dan Pengembangan Model Literasi

Digital Keislaman: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan metode mixed-method dan sampel yang lebih besar untuk memetakan dinamika konsumsi konten keislaman di media sosial secara lebih komprehensif. Hasil penelitian ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan model literasi digital keislaman yang kontekstual dengan kebutuhan mahasiswa perguruan tinggi swasta di Indonesia. Model ini perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan mahasiswa, karakteristik platform media sosial, dan perkembangan tren dakwah digital. Selain itu, pengembangan instrumen asesmen literasi digital keislaman yang tervalidasi dapat membantu universitas dalam mengukur efektivitas program-program peningkatan literasi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan data empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Yasfi Robiatul, Neng Windayani, Ade Yeti Nuryantini, Tri Wahyu Agustin, dan Chaerul Rochman. 2024. “Analisis Hubungan Literasi Halal Dengan Konsumsi Makanan Siap Saji.” *Jurnal Ilmiah Pangan Halal* 6 (1): 1–9. <https://doi.org/10.30997/jiph.v6i1.11579>.
- Eryandi, Eryandi. 2023. “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital.” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1 (1): 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. 2023. “Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21.” *Al-Mikraj: Jurnal Studi Humaniora* 4 (1): 33–41.
- Ichwan, Moh Nor, Faizal Amin, Abdullah Khusairi, dan Bob Andrian. 2024. “Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0.” *Islamic Communication Journal* 9 (2): 245–65.
- Lisyawati, Elis, Mohsen Mohsen, Umul Hidayati, dan Opik Abdurrahman Taufik. 2023. “Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21 (2): 224–42. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>.
- Mohamad Jaenudin. 2023. “Social Learning Analysis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sumber Digital dan Sistem Evaluasi.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (02): 1–20. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3243>.
- Nabilah, Najwa Ainun, dan Muhammad Rifa. 2024. “Pemanfaatan Media Sosial Snack Video sebagai Media Dakwah.” *Mu’ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi Islam* 2 (2): 299–318.
- Nurpratiwi, Suci. 2020. “Urgensi Literasi Agama dalam Era Media Sosial.” *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, no. March, 98.

- Rachmadhani, Arnis. 2021. "Otoritas Keagamaan di Era Media Baru." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5 (2): 150–69. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Sihabudin, Dede, Eko Carles, Idi Warsah, dan Zepri Hiptraspa. 2024. "Transformasi Dakwah Islam Melalui Strategi Dan Implementasi di Era Digital." *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6 (2): 97–108.
- Ummah, Nurul Hidayatul. 2023. "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* 11 (1): 151–69. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>.
- Wulandari, Virani, Gema Rullyana, dan Ardiansah Ardiansah. 2021. "Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 17 (1): 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.
- Yusuf, M. 2023. "Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3 (2): 111–24. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.46>.
- Zalfa, Anastya, Azril Mohsen Esmali, dan Niam Lestari Pane. 2022. "Dampak Konten Dakwah Media Sosial Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI." *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4 (01): 1–13. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v4i01.1709>.